

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah suatu wahana untuk menghimpun modal atau uang yang berasal dari masyarakat untuk diteruskan ke perusahaan atau pihak yang memerlukan dana tersebut dalam menjalankan sektor-sektor yang produktif. Oleh karena itu, untuk mempercepat pembangunan suatu negara pasar modal dapat digunakan sebagai salah satu sarana yang efektif. Apabila penghimpunan modal yang berasal dari masyarakat melalui institusi-institusi keuangan ataupun pasar modal memiliki mobilitas yang baik, dapat mengurangi kebutuhan modal asing.

Pasar modal di Indonesia sendiri untuk saat ini semakin banyak diminati oleh industri dan masyarakat. Seperti yang di lansir oleh *Kompas.com*, “per Mei 2019 terjadi pertumbuhan positif secara signifikan atas jumlah investor di pasar modal Indonesia hingga menginjak sebesar 1,9 juta. Berdasarkan pendapat dari Direktur Utama BEI Inarno Djayadi meningkatnya jumlah investor tersebut dapat terjadi dengan adanya peningkatan dari minat masyarakat untuk menabung saham, hal ini juga sejalan dengan kampanye yang dilakukan BEI. (Movanita, 2019).

Investasi saham di pasar modal dinilai lebih menjanjikan dalam menghasilkan *return* yang tinggi daripada menabungkan uang tersebut di bank. Karena seseorang yang menginvestasikan uangnya pada saham, mereka mengharapkan *return* yang

lebih besar dibandingkan dengan menabungkan uangnya di bank. Selain itu berinvestasi di saham juga dinilai dapat memberikan *Return* yang tinggi dibandingkan dengan berinvestasi pada reksadana dan obligasi. Hal ini dikarenakan investasi saham tidak hanya sekedar memberikan *Return* yang tinggi tetapi juga memberikan risiko atau efek yang tinggi pula. Ini sesuai dengan kepercayaan para investor terhadap dunia investasi, dimana terdapat hubungan positif antara risiko dan *return*. Artinya ketika seorang investor ingin mendapatkan *return* yang tinggi, dia harus siap untuk menerima risiko atau efek yang tinggi pula. Begitupun kebalikannya, ketika seorang investor menginginkan risiko atau efek yang rendah dari investasinya, maka *return* yang akan diterimapun akan rendah. Untuk mendapatkan *return* yang sesuai harapan dan mengurangi risiko yang tinggi, maka seorang investor perlu melakukan perhitungan dan nalisis-analisis tertentu untuk menilai kinerja keuangan dari emiten (perusahaan) yang akan menjadi sasaran investasi.

Keputusan dalam berinvestasi, menyangkut sumber-sumber dana yang akan dipergunakan. Suad mengatakan “investasi merupakan tindakan untuk memperoleh penghasilan dengan cara menggunakan uang pada suatu kekayaan dalam jumlah sedikit ataupun banyak dalam dalam durasi waktu tertentu” (Suad, 2015). Maka menyimpan uang dalam bentuk aktiva lancar bukanlah investasi, karena uang yang berbentuk aktiva lancar tidak dapat menghasilkan *return* dan nilai uang tersebutpun akan turun ketika terjadinya inflasi. Akan tetapi menyimpan uang pada tabungan bank termasuk kegiatan investasi, karena dengan menabung di bank akan mendapatkan imbalan berupa bunga. Begitupun dengan membeli saham di pasar

modal merupakan investasi, karena dengan membeli saham investor akan memperoleh dua keuntungan yaitu deviden dan *capital gain*.

Dalam dunia investasi, yang banyak di minati oleh masyarakat yaitu saham. Saham merupakan selembar kertas yang menunjukkan hak kepemilikan atas suatu perusahaan, sehingga si pemilik berhak atas deviden yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dan juga memiliki hak untuk memilih direksi perusahaan. Karena setiap satu saham memiliki satu suara untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang ada di perusahaan.

Tujuan utama investor berinvestasi di saham adalah mengharapkan tingkat pengembalian (*Return*) yang tinggi. *Return* merupakan hasil yang didapatkan oleh investor dari aktivitas yang dilakukannya dalam berinvestasi, hasil tersebut dapat berupa keuntungan ataupun kerugian. Menurut Tandelilin (2001) “Return adalah balasan yang diterima oleh investor atas keberaniannya untuk menghadapi risiko yang mungkin terjadi dari kegiatan investasinya”. Sedangkan menurut Jogiyanto (2003), “return merupakan nilai lebih atau kurang yang didapatkan dari berinvestasi” (Hermuningsih. S, 2018).

Selain mendapatkan keuntungan berupa *return*, berinvestasi saham memberikan pula risiko. Sehingga pentingnya melakukan telaah terhadap suatu saham yang akan dijadikan sebagai tempat untuk berinvestasi oleh seorang investor. Seorang investor perlu mengetahui risiko apa saja yang dapat berpengaruh terhadap saham yang akan ia beli. Terdapat dua macam risiko dari investasi saham, yaitu risiko yang tidak terstruktur dan risiko yang terstruktur.

Risiko yang tidak terstruktur merupakan risiko yang disebabkan oleh keadaan mikro perusahaan, seperti hasil publikasi dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan Risiko terstruktur merupakan risiko yang berasal dari kondisi makro. Hal ini dapat terjadi ketika kondisi perekonomian di suatu negara berjalan lesu, ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya kemampuan perusahaan yang berada di negara dengan kondisi makro ekonominya kurang baik. Pengaruh yang diberikan oleh kondisi makro ekonomi ini bersifat menyeluruh. Sehingga sulit bagi perusahaan untuk mengendalikannya.

Salah satu faktor dari kondisi makro adalah adanya penurunan daya beli karena inflasi. Ketika adanya kenaikan nilai inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil dari investasi, maka seorang investor akan mengalami rugi. Bagaimanapun mendapatkan *return* yang tinggi merupakan tujuan utama dalam berinvestasi. Dan dalam dunia pasar saham, pergerakan harga saham suatu perusahaan bergantung pada pergerakan harga saham secara keseluruhan. Walaupun suatu perusahaan memiliki catatan kinerja keuangan yang bagus, namun kondisi harga pasar sedang menurun sering kali harga saham perusahaan tersebutpun ikut menurun.

Selain penurunan daya beli karena inflasi pengaruh makro ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi hasil investasi yaitu risiko politik. Seperti adanya perubahan kebijakan pemerintah dalam peraturan membayar pajak, pembatasan jumlah transfer dan kontrol devisa. Adanya perubahan kebijakan tingkat suku bunga juga termasuk kedalam kategori ini. Perubahan kebijakan suku bunga

merupakan cara untuk memperbaiki kondisi pasar akan tetapi berdampak terhadap sikap pasar yang menjadi antisipatif.

Banyak faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap harga saham, diantaranya adalah faktor psikis dari para penjual atau pun pembeli saham, kondisi perusahaan, kebijaksanaan direksi, BI rate, investasi lain, kebijakan pemerintah, tingkat komoditi, kondisi ekonomi, tingkat penghasilan, inflasi, tingkat permintaan dan penawaran serta kapabilitas analisa efek. Harga saham dapat naik ataupun turun tergantung faktor-faktor tersebut.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap harga saham di mana selanjutnya dapat berpengaruh pula terhadap *return* saham, diantaranya adalah (1) laju inflasi, ketika terjadi inflasi yang tinggi mengakibatkan kemampuan masyarakat untuk membeli keperluan sehari-hari menurun, hal ini juga sama halnya dengan kemampuan masyarakat dalam membeli saham di pasar modal dan akan lebih lanjut berpengaruh terhadap harga saham, (2) BI rate atau suku bunga, ketika BI rate atau suku bunga deposito memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi maka investor akan lebih memilih untuk mendepositokan uangnya di bank daripada berinvestasi di pasar modal, karena menyimpan uang dalam bentuk deposito di bank tidak memiliki risiko. Hal akan mengakibatkan kondisi pasar di pasar modal menurun sehingga akan berakibat terhadap menurunnya harga saham, (3) Faktor kondisi ekonomi, seperti nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi ketika nilai tukar rupiah menguat dan pertumbuhan ekonomi naik maka akan berpengaruh

terhadap daya beli masyarakat yang membaik. Artinya kondisi pasar di pasar modal akan mengalami peningkatan sehingga meningkatkan harga saham.

Untuk dapat mengetahui kondisi pasar di pasar modal, seorang investor yang memiliki pemikiran yang logis akan memperhitungkan *return* yang diharapkan (*exspected return*) dalam menyeleksi tempat investai yang dilakukannya. Oleh karena itu, terdapat model yang bisa menjelaskan signifikansi antara faktor makro ekonomi dengan harga saham yaitu model *Arbitrase Pricng Theory (APT)*. Pada tahun 1976 Ross merumuskan sebuah teori yang disebut dengan *Arbitrage Pricing Theory (APT)*, model ini merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh investor untuk menganalisis kegiatan investasi yang dilakukannya. *Arbitrase Pricng Theory (APT)* dapat menjelaskan terdapatnya hubungan yang positif antara tingkat keuntungan yang diharapkan dengan risiko yang berasal dari kondisi perekonomian makro suatu negara (Suad, 2015). Dengan menggunakan APT seorang investor dapat menilai seberapa besar signifikansi yang diberikan oleh faktor makro ekonomi terhadap return saham.

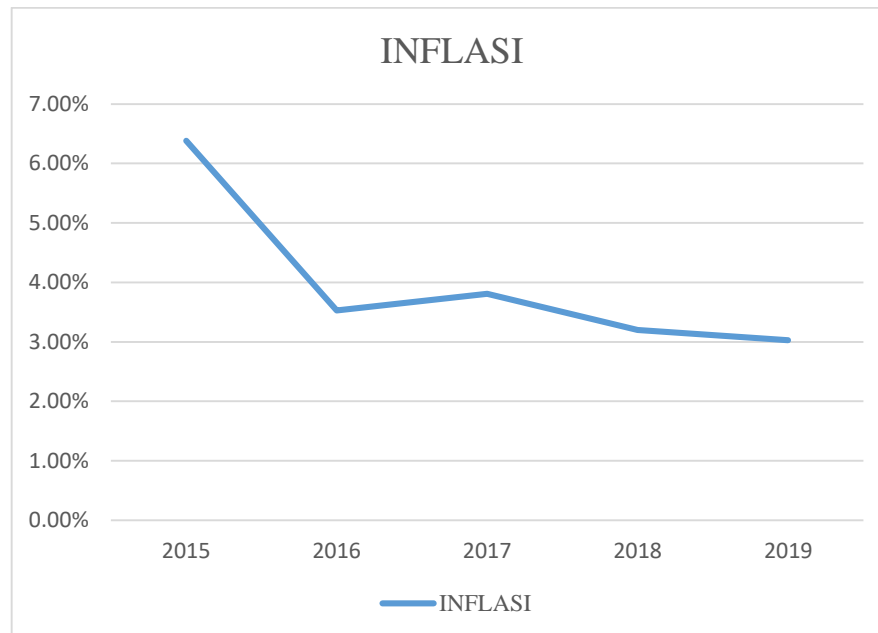
Berikut ini menunjukkan berbagai besaran makro ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga/*BI rate*, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode tahun 2014-2018. Ini dapat ditunjukkan dalam tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1**Faktor Makro Ekonomi yang mempengaruhi Return LQ45 di BEI****Periode 2015-2019**

TAHUN	INFLASI	BI RATE	KURS	PERTUMBUHAN EKONOMI
2015	6.38%	7.52%	13391.97	4.79%
2016	3.53%	5.58%	13307.38	5.02%
2017	3.81%	4.56%	13384.13	5.10%
2018	3.20%	5.09%	14246.43	5.17%
2019	3.03%	5.63%	14146.33	5.02%

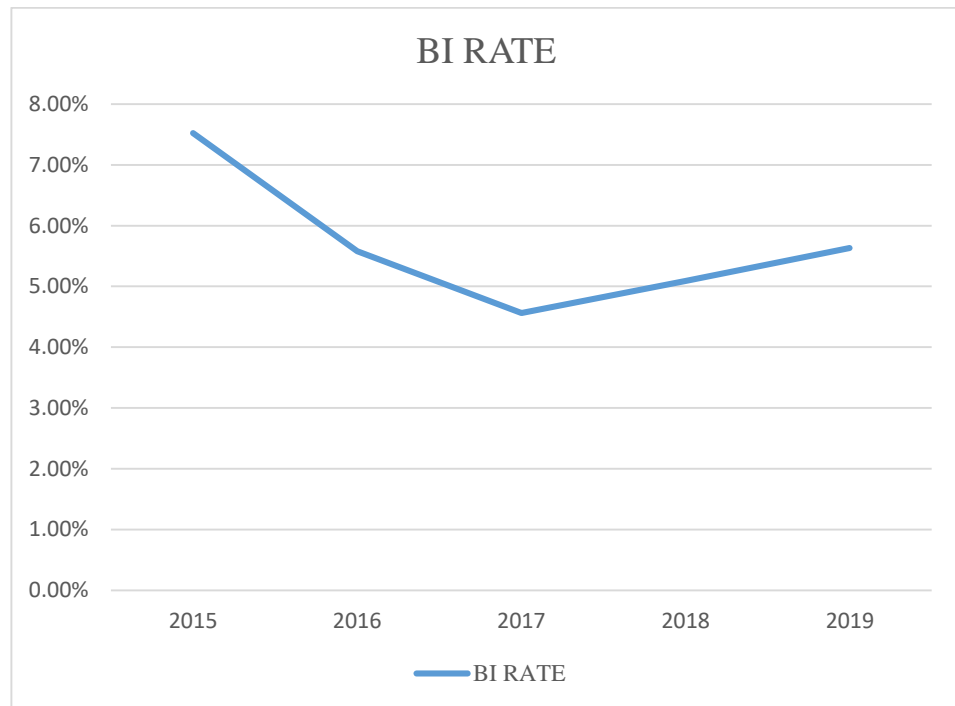
Sumber: data diolah oleh peneliti (2020) dari www.bi.go.id dan www.bps.go.id

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita lihat nilai inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan terendah terjadi pada tahun 2019. Sedangkan BI Rate tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan terendah terjadi pada tahun 2017. Untuk *Kurs* nilai tertingginya terjadi pada tahun 2019 dan terendah terjadi pada tahun 2016. Dan tingkat pertumbuhan ekonomi memiliki nilai tertinggi pada tahun 2018 dan terendah terjadi pada tahun 2015.

Grafik 1.1.**Data Inflasi Periode Tahun 2015-2019**

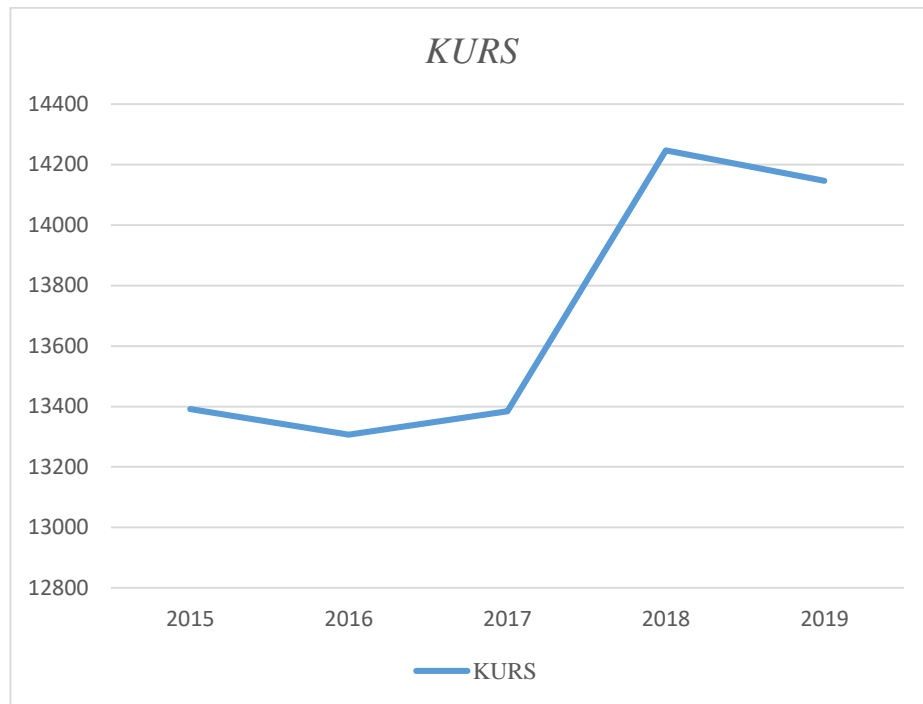
Sumber: data diolah oleh peneliti (2020) dari www.bi.go.id

Berdasarkan data diatas dapat dilihat dari periode tahun 2015-2019 tingkat inflasi mengalami penurunan, akan tetapi sempat meningkat pada tahun 2017 yaitu sebesar 3.81%, namun peningkatan tersebut masih berada di bawah angka tingkat inflasi di tahun 2015 yaitu sebesar 6,38% dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan Adanya peningatan tertinggi pada inflasi ini yaitu tahun 2015 sebesar 6,38%, dan inflasi yang terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 3,03%.

Grafik 1.2.**Data BI Rate Periode Tahun 2015-2019**

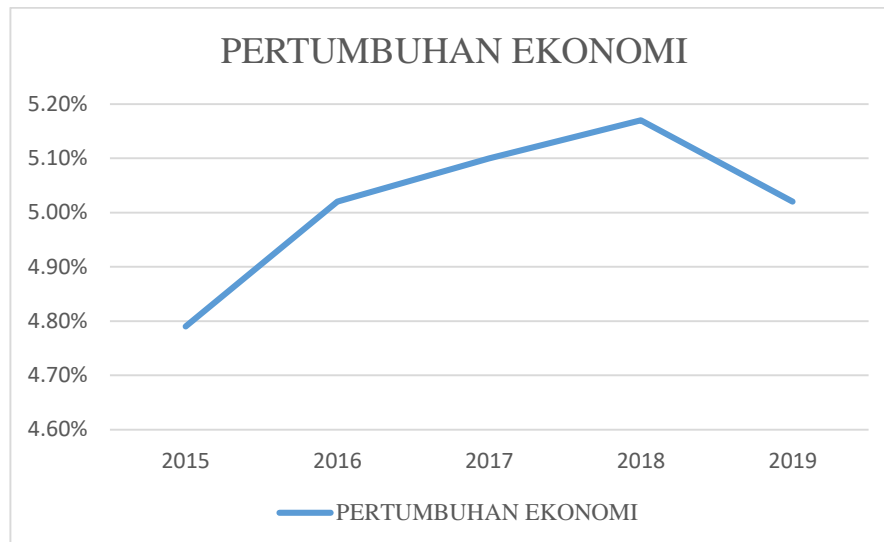
Sumber: data diolah oleh peneliti (2020) dari www.bi.go.id

Untuk nilai BI rate atau suku bunga Bank Indonesia yang ditunjukkan dalam grafik 1.2. diatas dari periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi sebesar 5,09% dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu sebesar 4,56%, walaupun peningkatannya tidak melebihi angka di tahun 2016 yaitu sebesar 5.58%. Nilai BI rate tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 7.52% dan Bi rate terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,56%.

Grafik 1.3.**Data *Kurs* Periode Tahun 2015-2019**

Sumber: data diolah oleh peneliti (2020) dari www.bi.go.id

Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap USD periode tahun 2015-2019 dari tabel 1.1. diatas dapat lihat pertumbuhannya semakin meningkat.. Untuk nilai *kurs* terendah terjadi pada tahun 2016 dengan nilai Rp 13307.38 dan *kurs* tertinggi terjadi di tahun 2018 dengan nilai Rp 14246.43.

Grafik 1.4.**Data Pertumbuhan Ekonomi Periode Tahun 2015-2019**

Sumber: data diolah oleh peneliti (2020) dari www.bps.go.id

Tingkat pertumbuhan ekonomi periode tahun 2015-2019 mengalami peningkatan yang berturut-turut dari tahun 2015-2018, akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2018. Untuk tingkat pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terdapat pada tahun 2018 sebesar 5,17 % dan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terdapat pada tahun 2015 sebesar 4,79%.

Dari keempat faktor diatas satu sama lain memiliki keterkaitan. Karena tingkat inflasi, BI Rate dan *kurs* dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Seperti yang dapat kita lihat untuk tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2015, hal ini diakibatkan dengan adanya tingkat inflasi dan BI Rate yang sedang tinggi. Ketika tingkat inflasi menurun, tingkat pertumbuhan ekonomipun ikut meningkat seperti yang terjadi pada tahun 2018 walaupun nilai BI Rate dan *Kurs* meningkat daripada tahun sebelumnya. Dan di

tahun 2019 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan, padahal pada tahun yang sama tingkat inflasi dan *kurs* sedang menurun namun tingkat suku bunga sedang meningkat. Jadi tingkat pertumbuhan ekonomi memang dapat dipengaruhi oleh pergerakan dari tingkat inflasi, BI Rate dan *kurs*.

Keempat faktor yang telah di jelaskan diatas dapat memberikan dampak yang tidak sama pada return saham. Data *return* saham yang akan penulis pakai pada penelitian ini adalah saham-saham yang terdaftar di LQ45. Karena saham yang terdaftar pada indeks saham LQ45 merupakan saham-saham yang aktif diperdagangkan dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga dianggap dapat mempengaruhi kondisi pasar melalui prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan yang cukup baik. Pergerakan saham yang masuk kedalam indeks LQ45 terus dipantau oleh BEI selama 6 bulan sekali. Oleh karena itu, ketika ada saham dengan kriteri dibawah standar akan langsung di ganti oleh saham lain yang memenuhi kriteri.

Dalam kurun waktu 5 tahun, dari tahun 2015 sampai dengan 2019 terdapat 65 emiten yang sahamnya keluar masuk tercatat kedalam indeks saham LQ45. Ke-65 saham tersebutlah yang akan penulis gunakan sebagai populasi dari penelitian ini. Dari 65 saham yang ada terdapat lima saham yang menempati urutan tertinggi dalam memberikan *return*. Kelima saham tersebut diantaranya adalah :

Tabel 1.2

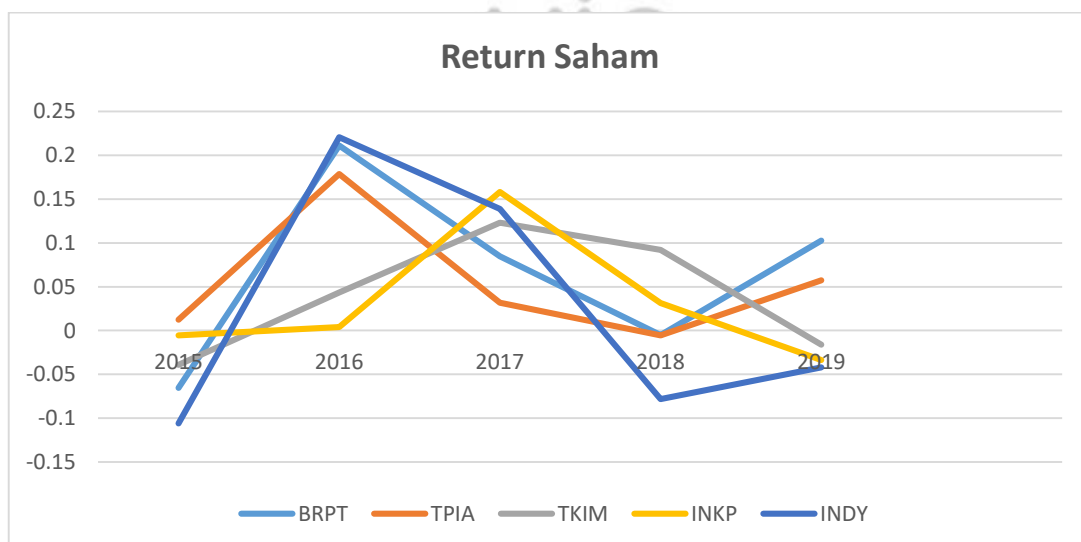
Data Saham Yang Memiliki Return Tertinggi

TAHUN	KODE SAHAM				
	BRPT	TPIA	TKIM	INKP	INDY
2015	-0.065334977	0.0124712	-0.039307995	-0.005365243	-0.105858962
2016	0.211103816	0.178618156	0.043435291	0.004124606	0.220751251
2017	0.084705852	0.031834606	0.123168378	0.158250269	0.138920542
2018	-0.005218366	-0.005365996	0.09216028	0.031270416	-0.078154004
2019	0.102549333	0.057425559	-0.016007551	-0.033737346	-0.042160004
RATA-RATA	0.065561132	0.054996705	0.040689681	0.03090854	0.026699765

Sumber: data diolah oleh peneliti (2020) dari www.finance.yahoo.com

Grafik 1.5.

Data Saham Yang Memiliki Return Tertinggi



Sumber: data diolah oleh peneliti (2020) dari www.finance.yahoo.com

Dengan melihat grafik 1.5 diatas kita dapat melihat pergerakan *return* saham dari kelima emiten yang memiliki *return* paling tinggi. Untuk *return* BRPT tertinggi terdapat pada tahun 2016 dan yang terendah terdapat pada tahun 2015. Tingkat *return* TPIA tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan yang terendah terjadi pada tahun 2018. *Return* TKIM tertinggi terjadi pada tahun 2017 dan yang terendah terjadi pada tahun 2015. Sedangkan *return* yang diberikan INKP tertinggi terjadi pada tahun pada tahun 2017 dan yang terendah terjadi pada tahun 2019. Dan *return* TKIM tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan yang terendah terjadi pada tahun 2015.

Selain data emiten yang memberikan tingkat *return* paling tinggi, dari ke 65 emiten yang terdaftar pada Indeks Saham LQ45 terdapat pula emiten yang memberikan tingkat *return* paling rendah. Berikut dibawah ini penulis sajikan data emiten yang memberikan *return* paling rendah pada tabel 1.3.

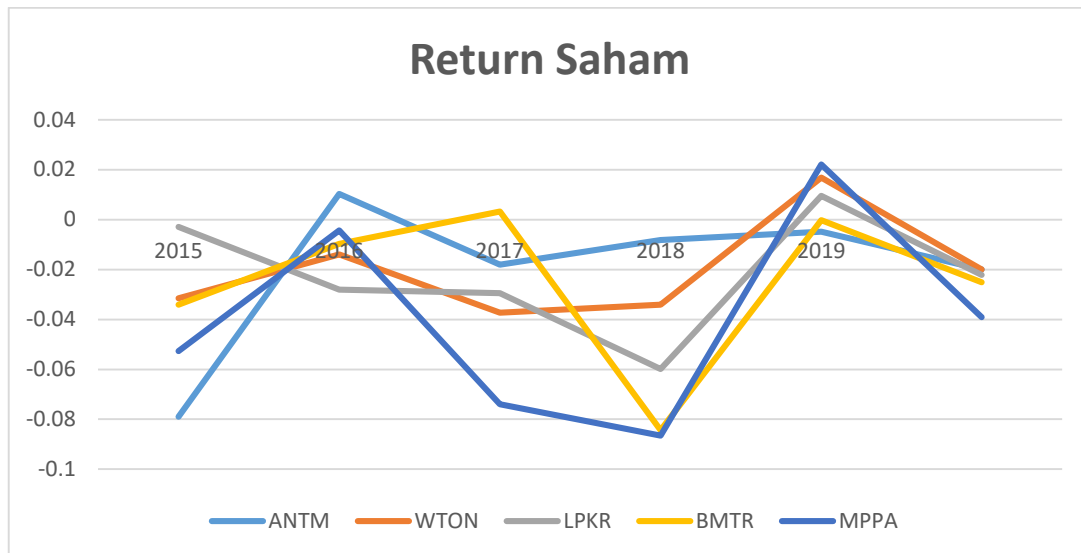
Tabel 1.3
Data Saham Yang Memiliki Return Terendah

TAHUN	KODE SAHAM				
	ANTM	WTON	LPKR	BMTR	MPPA
2015	-0.078935548	-0.031562557	-0.002874966	-0.034094999	-0.052648495
2016	0.010239423	-0.013963715	-0.028089401	-0.009786126	-0.004371445
2017	-0.018011922	-0.037259798	-0.029504044	0.003195813	-0.073972655
2018	-0.008220981	-0.034044988	-0.0598464	-0.084389048	-0.086565719
2019	-0.004797557	0.016769875	0.009527095	-0.000222365	0.022061823
RATA-RATA	-0.019945317	-0.020012237	-0.022157543	-0.025059345	-0.039099298

Sumber: data diolah oleh peneliti (2020) dari www.finance.yahoo.com

Grafik 1.6.

Data Saham Yang Memiliki Return Terendah



Sumber: data diolah oleh peneliti (2020) dari www.finance.yahoo.com

Berdasarkan tabel 1.3 dan grafik 1.6 diatas dapat kita lihat ANTM memiliki return tertinggi pada tahun 2016 dan return terendah pada tahun 2015 . Sedangkan WTON memiliki return tertinggi pada tahun 2019 dan return terendah pada tahun 2017. Return diberikan oleh LPKR tertinggi pada tahun 2019 dan return terendah pada tahun 2018. Untuk BMTR memberikan return tertinggi pada tahun 2017 dan return terendah pada tahun 2018. Dan MPPA memberikan return tertinggi pada tahun 2019 dan return terendah pada tahun 2018.

Dari kedua data return saham diatas yaitu data emiten dengan return tertinggi dan return terendah kita dapat menganalisa bahwa pada tahun 2016 terdapat 4 saham yang mengalami peningkatan tertinggi pada masing-masing return nya. Ditahun 2016 ini kegiatan ekonomi memang dapat dikatakan lebih baik dibandingkan pada tahun 2015, karena pada tahun 2016 tingkat inflasi dan suku

bunga menurun dari tahun sebelumnya dan nilai tukar rupiah terhadap USD sedang menguat sehingga tingkat pertumbuhan ekonomipun ikut naik. Adanya emiten yang mengalami peningkatan tertinggi pada masing-masing *return* nya pun terjadi pada tahun 2017, terdapat 3 saham yang mengalami peningkatan. Adanya peningkatan *return* ditahun ini diiringi dengan adanya tingkat inflasi yang naik, tingkat suku bunga yang turun, nilai tukar rupiah terhadap USD melemah dan pertumbuhan ekonomi yang naik. Selain di kedua tahun tersebut ketiga saham lainnya mengalami peningkatan *return* pada tahun 2019. Di tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 terjadi fenomena dimana tingkat inflasi menurun, tingkat suku bunga naik, nilai tukar rupiah terhadap USD menguat dan tingkat pertumbuhan ekonomi menurun.

Untuk tingkat *return* terendah yang diberikan oleh masing-masing emiten terjadi pada tahun 2015 dengan 4 emiten yang mengalami penurunan. Di tahun 2015 ini, kegiatan ekonomi memang sedang kurang baik jika dibandingkan dengan tahun-tahun setelahnya. Karena ditahun ini tingkat inflasi dan suku bunga sedang tinggi, nilai tukar rupiah terhadap USD sedang menguat dan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah. Selain ditahun 2015 emiten yang mengalami penurunan dalam memberikan *return* terjadi pada tahun 2018. Tingkat inflasi di tahun 2018 ini cukup rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, tingkat suku bunga jika dibandingkan dengan tahun 2017 sedang naik, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap USD sedang melemah dan untuk pertumbuhan ekonomi meningkat dan peningkatan di tahun ini merupakan yang tertinggi.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa terjadinya peningkatan atau penurunan pada *return* saham selalu diiringi dengan rendahnya tingkat inflasi dan menguatnya nilai tukar rupiah terhadap USD atau tingginya tingkat inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD. Untuk perubahan yang terjadi pada tingkat suku bunga dan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak begitu berpengaruh pada *return* saham. Artinya dari kesimpulan tersebut tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki pengaruh yang positif sedangkan tingkat suku bunga dan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil analisis sementara dari data emiten yang memberikan *return* tertinggi dan terendah diatas, penulis ingin mengetahui seberapa besar faktor makro ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga/BI rate, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi *return* saham tersebut. Sehingga penulis bermaksud untuk meneliti **“Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Return Saham yang Terdaftar di LQ45 Periode Tahun 2015-2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang pada poin sebelumnya, terdapat beberapa identifikasi masalah pada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan adanya penurunan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Ini dapat memberikan dampak pula pada profit yang dihasilkan perusahaan dan minat masyarakat dalam berinvestasi. Sehingga dapat berpengaruh pada harga saham yang

seterusnya akan berdampak pada *return* saham. Jadi, para investor perlu memahami seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh inflasi terhadap *return* saham yang mereka miliki.

2. Peningkatan nilai suku bunga/*BI rate* dapat meningkatkan beban bunga suatu perusahaan. Selain itu, dapat pula memicu investor untuk mengalihkan investasinya ke sektor lain. Hal ini dapat berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan yang seterusnya dapat berpengaruh pula terhadap *return* saham. Oleh karena hal tersebut, investor perlu mengetahui seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh suku bunga/*BI rate* pada *return* saham yang mereka miliki.
3. Nilai tukar (*kurs*) rupiah terhadap USD menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia. Apabila *kurs* rupiah terhadap USD menguat, menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia sedang baik sehingga dapat meningkatkan interes masyarakat untuk menginvestasikan uangnya di pasar modal Indonesia. Dan jika interes investor meningkatkan maka tingkat perdagangan di pasar modal Indonesia akan meningkat pula. Ini dapat membuat harga saham naik dan seterusnya akan meningkatkan pula *return* saham. Oleh karena itu, investor perlu mengetahui tingkat pengaruh yang dihasilkan oleh nilai tukar (*kurs*) rupiah terhadap USD terhadap *return* saham yang mereka miliki.
4. Tingkat pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu prestasi yang dicapai oleh suatu negara. Jika tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara terus mengalami peningkatan dapat menguangi rasa ragu masyarakat dalam

berinvestasi di pasar modal Indonesia. Hal dapat mempengaruhi harga dan *Return* saham perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu, investor perlu mengetahui seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap USD terhadap *return* saham yang mereka miliki.

5. Terdapat banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap *Return* saham baik faktor yang berasal dari dalam lingkungan ekonomi maupun non ekonomi, sehingga dapat mengakibatkan keadaan dilapangan menjadi rumit. Sehingga investor harus meningkatkan perhatian dan pengetahuannya mengenai investasinya agar investasi yang dipilih oleh mereka menghasilkan *return* yang maksimal dan tidak membuatnya rugi .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap *Return* Saham yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.
2. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga (*BI rate*) terhadap *Return* Saham yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.
3. Seberapa besar pengaruh tingkat perubahan nilai tukar rupiah dengan USD terhadap *Return* Saham yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.
4. Seberapa besar pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap *Return* Saham yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.

5. Seberapa besar pengaruh secara simultan antara tingkat inflasi, tingkat suku bunga (*BI rate*), tingkat perubahan nilai tukar rupiah dengan USD, dan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap *Return Saham* yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Besarnya pengaruh tingkat inflasi terhadap *Return Saham* yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.
2. Besarnya pengaruh tingkat suku bunga (*BI rate*) terhadap *Return Saham* yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.
3. Besarnya pengaruh tingkat perubahan nilai tukar rupiah dengan dollar AS terhadap *Return Saham* yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.
4. Besarnya pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap *Return Saham* yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.
5. Besarnya pengaruh secara simultan tingkat inflasi, tingkat perubahan nilai tukar rupiah dengan dollar AS, tingkat suku bunga (*BI rate*), dan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap *Return Saham* yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak terkait.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menghasilkan informasi dan pengetahuan yang lebih banyak tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi pengaruh bagi return saham yang terdaftar di LQ45 Periode 2015-2019.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penulis berharap penelitian ini bisa menghasilkan informasi dalam berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat mengurangi risiko dampak dari terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Akademisi

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa menambah bahan referensi bagi para penelitian selanjutnya yang akan mengemangkan pengetahuannya lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi return saham.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Return Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Inflasi merupakan suatu fenomena dimana harga bahan-bahan pokok naik secara bersamaan, Bahan-bahan pokok tersebut seperti BBM, Beras, Keperluan rumah tangga dan lainnya yang dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat. Menurut Case and Fair yang dikutip oleh Sunaryo (2013) berpendapat bahwa “*inflation is an increase in the overall price level*”. Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung yang dikutip oleh Sunaryo (2013) berpendapat bahwa “inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang bersifat umum dan terus-menerus” (Sunaryo, 2013).

Jika inflasi terjadi dan tidak diikuti dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini terjadi karena pengeluaran yang harus ditanggung oleh masyarakat meningkat. Jika daya beli masyarakat menurun, maka akan berpengaruh terhadap tingkat penjualan suatu perusahaan yang artinya menurunnya profit suatu perusahaan. Selain profit perusahaan yang menurun, dengan adanya penurunan daya beli masyarakat akan berpengaruh juga terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi. Karena jika daya beli masyarakat turun maka uang masyarakat untuk menabung pun akan berkurang. Hal ini dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang selanjutnya berpengaruh terhadap return saham yang menurun. Sehingga perkembangan pasar modal akan melambat.

Apa yang dipaparkan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sudarsono (2016) yaitu inflasi berpengaruh negativ signifikan

terhadap *Return* saham. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Ni Made M dan Dewa Gege W (2017) yaitu inflasi berpengaruh positif pada *return* saham perusahaan. Dan hasil penelitian Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2016) menyatakan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Gusni dan Suskim Riyanti (2017) yang mengatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham JII.

Dari keempat hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan dari setiap penelitiannya. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti bagaimana dan seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

2. Pengaruh Suku Bunga/BI Rate Terhadap Return Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

BI Rate atau suku bunga Bank Indonesia merupakan batasan suku bunga yang di keluarkan oleh Bank Indonesia yang di jakan acun oleh bank-bank umum dalam menetapkan bunga bagi nasabahnya. Menurut Rismawati Suku bunga SBI adalah “kegiatan Bank Indonesia untuk mengontrol peredaran uang dengan mengeluarkan instrumen suku bunga” (Ira Rosita Dewi, 2016). Nilai Suku bunga dapat mempengaruhi return saham karena ketika nilai suku bunga lebih tinggi dibandingkan dengan *ekspekted return* dari hasil investasi, akan membuat para investor beralih untuk mendepositokan uangnya di bank yang memberikan bunga tinggi dan tidak ada resiko yang harus ditanggung. Dibandingkan dengan berinvestasi di pasar modal dengan *return* yang belum pasti dan risiko yang

ditanggung pun tinggi. Dengan demikian pasar modal akan kehilangan banyak investor sehingga pertumbuhannya pun akan melemah dan harga-harga saham pun akan menurun sehingga *return* dari saham-saham tersebut akan menurun pula.

Selain menurunnya minat investor terhadap pasar modal, nilai suku bunga yang tinggi akan berpengaruh terhadap meningkatnya biaya beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Untuk menutupi beban tersebut maka perusahaan akan meningkatkan harga jual dari produknya. Hal ini akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang akan menurun. Sama halnya seperti inflasi jika daya beli masyarakat menurun maka masyarakat tidak akan memiliki uang lebih untuk berinvestasi. Dan minat masyarakat dalam berinvestasi akan berkurang sehingga harga saham pun akan menurun dan ini juga akan berpengaruh terhadap *return* saham. Selain meningkatnya beban perusahaan, dengan meningkatnya tingkat suku bunga akan mengakibatkan investor mengalihkan dana investasinya ke sektor lain. Investor akan lebih memilih menyimpan dananya dalam bentuk deposito bank yang sudah jelas tidak ada risiko yang harus ditanggung

Hal diatas sejalan dengan hasil penelitian dari Ni Made M dan Dewa Gede W (2017) yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh negatif pada *return* saham. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Bambang Sudarsono (2016) yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham. Dan hasil penelitian Ayu Dek Ira Roshita Dewi dan Luh Gede Sri Artini (2016) menyatakan suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Septa Lukman Andes, Zarah Puspitaningtyas dan Aryo Prakoso (2017) menyatakan suku bunga tidak

berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan hasil penelitian S.Hermuningsih, Anisya Dewi R, dan Mujino (2018) menyatakan tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Kelima penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda, oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana dan seberapa besar pengaruh BI Rate terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/Dollar US Terhadap Return Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut *kurs* menurut Suyati (2015) “merupakan harga yang harus ditanggung untuk menukarkan suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap neraca transaksi berjalan dan variabel-variabel makro ekonomi lainnya sehingga dianggap sebagai salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka” (Suyati, 2015).

Mata uang dollar Amerika Serikat (USD) merupakan salah satu mata uang asing yang banyak digunakan dalam bertransaksi antar negara. Oleh karena itu Nilai tukar rupiah terhadap USD dapat menjadi acuan dari kondisi perekonomian Indonesia. Jika nilai tukar rupiah terhadap USD melemah, dapat mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Ketika kepercayaan para investor melemah mereka akan menarik investasinya dari pasar modal Indonesia dan ini akan mengakibatkan turunnya harga saham di pasar

modal indonesia. Dengan demikian akan berakibat juga pada menurunnya *return* saham yang diberikan.

Hal diatas sesuai dengan hasil penelitian dari Ni Made M dan Dewa Gede W (2017) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif pada *return* saham. Berbeda dengan hasil penelitian Bambang Sudarsono (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan kedua penelitian ini memiliki hasil yang sama yaitu hasil penelitian Sunaryo (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan kurs secara signifikan berpengaruh terhadap *return* dan hasil penelitian Septa Lukman Andes, Zarah Puspitaningtyas dan Aryo Prakoso (2017) juga menyatakan kurs rupiah berpengaruh terhadap *return* saham.

Dari keempat hasil penelitian di atas masih memiliki hasil yang berbeda-beda oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana dan seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah/dollar us terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

4. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

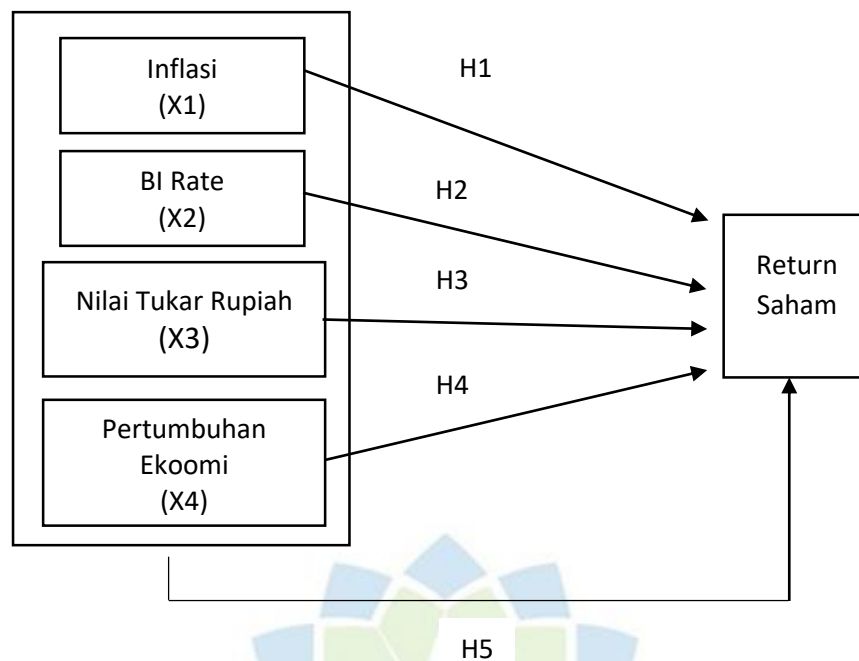
Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu prestasi yang ditunjukkan oleh suatu negara. Salah satu indikator yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan dinegara tersebut. Menurut Muhammad (2016) “pertumbuhan ekonomi merupakan sistem dimana terjadi kenaikan Produk Nasional Bruto Riil atau

Pendapatan Nasional Riil” (Muhammad, 2016). Jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan dapat meningkat dengan adanya peningkatan jumlah produksi. Hal ini dapat berpengaruh juga terhadap peningkatan return saham yang di berikan oleh perusahaan-perusahaan itu.

Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan bahwa tarap kesejahteraan masyarakat di negara yang bersangkutan juga meningkat. Dengan demikian dapat meningkatkan pula minat masyarakat terhadap pasar modal. Jika minat masyarakat terhadap pasar modal meningkat maka harga saham akan meningkat pula hal ini juga akan di ikuti dengan adanya peningkatan *return* saham.

Menurut hasil penelitian Muhammad Faisal Amrillah (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan asumsi yang penulis paparkan di atas mengenai pertumbuhan ekonomi dan *return* saham memiliki hubungan yang positif. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana dan seberapa besar pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

Kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian ini dapat di lihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: Data diolah oleh peneliti 2020

Gambar 1.1.

Kerangka Pemikiran

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, sudah ada peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian-penelitian tersebut, penulis jadikan sebagai acuan dan perbandingan pada penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut terdapat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.4.

Hasil dari Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis Dan Hasil Penelitian	Judul Skripsi Dan Jurnal	Variabel Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
1	Sunaryo (2013), dengan hasil penelitian yang menyatakan secara parsial inflasi, suku bunga dan pertumbuhan jumlah uang beredar secara signifikan tidak berpengaruh terhadap return saham IHSG, sedangkan pertumbuhan kurs secara signifikan berpengaruh terhadap return saham IHSG.	Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Ekonomi Makro Terhadap Return Saham	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indevenden (inflasi, suku bunga, pertumbuhan kurs, dan pertumbuhan jumlah uang beredar)	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indevenden (inflasi, suku bunga, pertumbuhan kurs)	Variabel Indevenden lain yang penulis gunakan pertumbuhan ekonomi, dengan objek penelitian return saham yang terdaftar pada LQ45 dan periode tahun penelitian
2	Sri Suyati (2015), dengan hasil penelitian yang menyatakan secara parsial inflasi dan tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham, sedangkan nilai tukar Rupiah/US Dollar memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham di sektor properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Pengaruh Inflasi,Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indevenden (Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah)	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indevenden (Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah)	Variabel Indevenden lain yang penulis gunakan pertumbuhan ekonomi, dengan objek penelitian return saham yang terdaftar pada LQ45 dan periode tahun penelitian

No	Nama Penulis Dan Hasil Penelitian	Judul Skripsi Dan Jurnal	Variabel Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
3	Bambang Sudarsono (2016), dengan hasil penelitian yang menyatakan secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Return saham, tingkat suku bunga dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh positif signifikan terhadap Return saham, Return on Asset (ROA) berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Return saham, Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negative signifikan terhadap Return saham, Ukuran perusahaan (size) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Return saham.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 S/D 2014	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden (ROA, Inflasi, suku bunga, DER, Ukuran perusahaan)	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden (Inflasi dan suku bunga)	Variabel Indeveniden lain yang penulis gunakan pertumbuhan ekonomi, dengan objek penelitian return saham yang terdaftar pada LQ45 dan periode tahun penelitian
4	Ayu Dek Ira Roshita Dewi, Luh Gede Sri Artini (2016), dengan hasil penelitian yang menyatakan secara parsial suku bunga SBI, inflasi dan Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, Earning Per Share (EPS) dan Return On Equity (ROE) secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham,	Pengaruh Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks Lq-45 Di Bei	Variabel Devenden (Harga Saham) Variabel Indeveniden (Suku Bunga Sbi, Inflasi, EPS, ROE, DER)	Variabel Indeveniden (Suku Bunga SBI dan Inflasi) Objek penelitian saham yang terdaftar pada LQ45	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden lain yang penulis gunakan pertumbuhan ekonomi, dan periode tahun penelitian

No	Nama Penulis Dan Hasil Penelitian	Judul Skripsi Dan Jurnal	Variabel Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
5	Muhammad Faisal Amrillah (2016), dengan hasil penelitian yang menyatakan secara parsial nilai tukar rupiah (kurs), inflasi, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap return saham. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memediasi pengaruh nilai tukar rupiah (kurs) dan inflasi terhadap return saham	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2014	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indevenden (Nilai Tukar Rupiah kurs, inflasi, pertumbuhan ekonomi)	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indevenden (Nilai Tukar Rupiah kurs, inflasi, pertumbuhan ekonomi)	Objek penelitian return saham yang terdaftar pada LQ45 dan periode tahun penelitian
6	Gusni Suskim Riantani (2017), dengan hasil penelitian yang menyatakan secara parsial variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap return saham. Sementara inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap return saham Syariah yang tergabung dalam JII	Penggunaan Arbitrage Pricing Theory Untuk Menganalisis Return Saham Syariah	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indevenden (Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah)	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indevenden (Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah)	Variabel Indevenden lain yang penulis gunakan pertumbuhan ekonomi, dengan objek penelitian return saham yang terdaftar pada LQ45 dan periode tahun penelitian

No	Nama Penulis Dan Hasil Penelitian	Judul Skripsi Dan Jurnal	Variabel Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
7	Septa Lukman Andes,Zarah Puspitaningtyas Aryo Prakoso (2017), dengan hasil penelitian yang menyatakan secara parsial kurs rupiah berpengaruh terhadap return saham perusahaan manufaktur, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016	Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden (Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga)	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden (Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga)	Variabel Indeveniden lain yang penulis gunakan pertumbuhan ekonomi, dengan objek penelitian return saham yang terdaftar pada LQ45 dan periode tahun penelitian
8	Ni Made M, Dewa Gede W (2017), dengan hasil penelitian yang menyatakan secara parsial inflasi berpengaruh positif pada return saham perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif pada return saham perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45, sedangkan produk domestik bruto dan jumlah uang beredar ternyata tidak mempengaruhi return saham perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45	Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Pada Return Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden (Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto, jumlah uang beredar)	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden (Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah) dan objek penelitian return saham yang terdaftar pada LQ45	Variabel Indeveniden lain yang penulis gunakan pertumbuhan ekonomi dan periode tahun penelitian

No	Nama Penulis Dan Hasil Penelitian	Judul Skripsi Dan Jurnal	Variabel Penelitian	Analisis Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
9	Nur Azizah (2017), dengan hasil penelitian yang menyatakan secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara simultan suku bunga, nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham sektor perbankan.	Pengaruh Suku Bunga (BI), Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS, dan Inflasi Terhadap Return Saham Perbankan yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2015	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden (Pengaruh Suku Bunga (BI), Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS, dan Inflasi)	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden (Pengaruh Suku Bunga (BI), Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS, dan Inflasi)	Variabel Indeveniden lain yang penulis gunakan pertumbuhan ekonomi, dengan objek penelitian <i>return</i> saham yang terdaftar pada LQ45 dan periode tahun penelitian
10	S.Hermuningsih, Anisya Dewi R, Mujino (2018), dengan hasil penelitian yang menyatakan secara simultan economic value added, risiko sistematis (beta saham), suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif. Secara parsial tingkat suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan manufaktur yang dikategorikan pada perusahaan subsektor otomotif.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden (Economic Value Added, Beta Saham, Inflasi, suku bunga)	Variabel Devenden (<i>Return Saham</i>) Variabel Indeveniden (Inflasi dan suku bunga)	Variabel Indeveniden lain yang penulis gunakan pertumbuhan ekonomi, dengan objek penelitian <i>return</i> saham yang terdaftar pada LQ45 dan periode tahun penelitian

Sumber: Data diolah oleh penulis (2020)

H. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata *hypo* dan *thesa*, *hypo* berarti lemah dan *thesa* berarti pernyataan. Jadi, hipotesis adalah dugaan sementara dari permasalahan yang akan diteliti sehingga keabsahan dari pernyataan tersebut belum pasti (lemah) dan perlu dilakukannya penelitian terlebih dahulu dengan pengujian secara empiris (Erwan Agus Purwanto, Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial, 2017).

Berdasarkan pengertian diatas, maka Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis (X1)

Ha : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap *Return* Saham yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.

2. Hipotesis (X2)

Ha : Tingkat suku bunga (*BI rate*) tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019

3. Hipotesis (X3)

Ha : Tingkat suku bunga (*BI rate*) berpengaruh terhadap *Return* Saham yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.

4. Hipotesis (X4)

Ha : Tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.

5. Hipotesis (X5)

Ha : Secara simultan tingkat inflasi, tingkat perubahan nilai tukar rupiah dengan dollar AS, tingkat suku bunga (*BI rate*), dan tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap *Return Saham* yang terdaftar di LQ45 selama periode 2015-2019.

